

# **PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS DEEP DIALOGUE/CRITICAL THINKING MELALUI PRAKTIK BELAJAR KEWARGANEGARAAN SISWA SD DI JAWA TIMUR**

**Sri Untari**

**Suparlan Al Hakim**

**Ketut Diara Astawa**

Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang 5 Malang

**Abstract:** This study developed a learning-based model of deep dialogue / critical thinking in the practice of citizenship learning. The research was conducted in East Java SD in three stages by using the design of research and development. Data were collected through questionnaires, observations and interviews and analyzed descriptive statistical analysis techniques. The results found (1) carrying capacity sufficient to support schools (2) the arrangement is conducive school atmosphere (3) implementation of the elementary civics lesson in East Java is relatively conventional, less can enhance the activity, creativity and a sense of happy students. Based learning model prototype DD / CT with syntax: silence, Concept Attainment, build community, cooperative learning, and silence has many theoretical advantages.

**Abstrak:** Penelitian ini mengembangkan model pembelajaran berbasis deep dialogue/critical thinking dalam praktik belajar kewarganegaraan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Jawa Timur dalam tiga tahap dengan menggunakan desain penelitian dan pengembangan. Data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi dan wawancara dan dianalisis teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian ditemukan (1) daya dukung sekolah cukup mendukung (2) penataan suasana sekolah cukup kondusif (3) pelaksanaan pembelajaran PKn SD di Jawa Timur relatif masih konvensional, kurang dapat meningkatkan aktivitas, kreativitas dan rasa senang siswa. Prototipe model pembelajaran berbasis DD/CT dengan sintak: hening, concept attainment, membangun komunitas, kooperatif learning, dan hening memiliki banyak keunggulan teoritis.

**Kata Kunci:** pengembangan, model pembelajaran, Deep Dialogue/Critical Thinking, Praktik Belajar kewarganegaraan

Pendidikan dasar dalam hal ini sekolah dasar menduduki posisi yang sangat menentukan, mengingat siswa SD merupakan pribadi-pribadi "putih" yang perlu sentuhan berencana sehingga menjadi pribadi yang utuh. Untuk itu pendidikan anak seutuhnya (PAS) merupakan hal penting yang harus ditangani secara serius dan profesional, apabila kita mengharapkan terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya di masa depan.

Untuk itu pembelajaran yang efektif menuntut pemahaman terhadap pengalaman belajar siswa, yang serba ingin tahu, keinginan untuk mengalami sendiri, interaksi dan menemukan sendiri. Pembelajaran selama ini, belum mam-

pu memfasilitasi siswa didik dalam mengembangkan aktivitas, kreativitas dan rasa senang. Fenomena yang nampak, pesan pembelajaran masih bersifat informatif, dan terbatas pada pengembangan pengetahuan (kognitif) kurang memberi kesempatan praktik kepada siswa, tanpa ada tindak lanjut dalam bentuk perilaku.

Fokus pembelajaran berbasis DD/CT dikonsentrasikan pada keaktifan siswa pada aspek fisik, intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual. Siswa yang belajar di kelas dengan menggunakan pendekatan DD/CT, akan memiliki perkembangan kognisi dan psikososial yang lebih baik, mengembangkan keterampilan hidup (life skills) tentang dirinya

dan terhadap orang lain yang berbeda dari diri mereka, serta memperkuat penerimaan dan toleransi terhadap perbedaan-perbedaan.

Kegiatan pengembangan model pembelajaran adalah kegiatan akademik yang dapat dilakukan sendiri oleh guru, namun demikian dirasakan bahwa pengembangan model yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang dapat meningkatkan aktivitas, kreativitas dan rasa senang siswa bukanlah pekerjaan yang mudah. Model pembelajaran ini sebagai pendukung dalam proses pendidikan dan pembelajaran SD di Jawa Timur dibuat dalam penelitian hibah bersaing tahun pertama, akan diujicobakan pada penelitian lanjutan. Pengembangan model pembelajaran berbasis Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT) disusun berdasarkan suatu proses yang sistematis agar aplikatif. Ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis DD/CT yang sistematis dimulai dari proses perancangan dan pengembangannya dapat berupa aktivitas mengembangkan sendiri, atau menggunakan bahan ajar yang sudah ada, sampai pada uji coba model pembelajaran.

Permasalahannya adalah (1) Bagaimana daya dukung sekolah terhadap pembelajaran berbasis Deep Dialogue/Critical Thinking melalui praktik belajar kewarganegaraan, meliputi deskripsi tentang karakteristik materi pelajaran dalam Standar isi mata pelajaran SD yang potensial untuk pembelajaran DD/CT, karakteristik mengajar guru tentang materi potensial sekarang, karakteristik belajar siswa sekarang, dan ketersediaan media serta sarana pembelajaran berbasis DD/CT; (2) Bagaimana menyusun prototipe model pembelajaran berbasis Deep Dialogue/Critical Thinking melalui praktik belajar kewarganegaraan? (3) Bagaimana menyusun model pembelajaran berbasis Deep Dialogue/Critical Thinking melalui praktik belajar kewarganegaraan yang efektif?

Pendekatan pembelajaran, pada dasarnya Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT) bukanlah sebuah pendekatan yang baru sama sekali, akan tetapi telah diadaptasikan dari berbagai metode yang telah ada sebelumnya (GDI, 2001). Oleh karena itu, Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT) bisa menggunakan semua

metode pembelajaran yang telah digunakan sebelumnya seperti Multiple Intelligences, Belajar Aktif, Keterampilan Proses ataupun Partnership Learning Method, sebagaimana yang dikembangkan oleh Eisler. Dengan demikian, filosofi DD/CT melakukan penajaman-penajaman terhadap seluruh metode pembelajaran yang telah ada, baik yang bersifat konvensional maupun yang bersifat inovatif.

Fokus kajian pendekatan DD/CT dalam pembelajaran dikonsentrasikan dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman, melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis, tidak saja menekankan keaktifan siswa pada aspek fisik, akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual. Siswa yang telah belajar di kelas yang menggunakan pendekatan DD/CT, diharapkan akan memiliki perkembangan kognisi dan psikososial yang lebih baik. Mereka juga diharapkan dapat mengembangkan ketrampilan hidup tentang DD/CT yang akan meningkatkan pemahaman terhadap dirinya dan terhadap orang lain yang berbeda dari diri mereka, dan oleh karena itu akan memperkuat penerimaan dan toleransi terhadap perbedaan-perbedaan.

Untuk keperluan pendekatan pembelajaran, Global Dialogue Institute (2001) mengidentifikasi ciri-ciri pembelajaran yang menggunakan DD/CT, yaitu: (1) siswa dan guru nampak aktif (2) mengoptimalkan potensi inteligensi siswa (3) berfokus pada mental, emosional dan spiritual (4) menggunakan pendekatan dialog mendalam dan berpikir kritis (5) siswa didik dan guru dapat menjadi pendengar, pembicara, dan pemikir yang baik (6) dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (7) lebih menekankan pada nilai, sikap dan kepribadian. Ciri-ciri ini hendaknya mampu mewarnai tahapan dalam rencana pembelajaran yang disusun oleh guru.

Penyusunan rancangan pembelajaran PKn yang bernuansa DD/CT, dapat dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu: (1) membangun komunitas (community building) belajar (2) analisis isi (content analysis) (3) analisis latar (setting analysis) (4) pengorganisasian materi (contents organizing) pembelajaran PKn. Empat tahapan proses dalam merumuskan rancangan pembelajaran PKn tersebut dapat dideskrip-

sikan sebagai berikut: Membangun komunitas belajar. Tahap ini merupakan kegiatan refleksi diri guru terhadap dunia siswanya. Pandangan dunia guru tentang kemampuan yang dimiliki oleh siswanya menjadi bahan yang berguna dalam menyusun rancangan pembelajarannya yang bernuansa dialog mendalam dan berpikir kritis. Kegiatan refleksi ini meliputi identifikasi pengalaman guru dan pengalaman siswanya, kelas belajar, jumlah siswa (masyarakat belajar) di kelas itu, jam pelajaran, kesiapan; dan sebagainya. Analisis isi, yaitu proses untuk melakukan identifikasi, seleksi, dan penetapan materi pembelajaran PKN. Proses ini bisa ditempuh dengan berpedoman atau menggunakan rambu-rambu materi yang terdapat dalam standar isi, antara lain mengenai materi standar minimal, urutan (sequence) dan keluasan (scope) materi, kompetensi dasar yang dimiliki, serta ketrampilan yang dikembangkan. Di samping itu, dalam menganalisis materi guru hendaknya juga menggunakan pendekatan nilai-moral, yang karakteristiknya meliputi pengetahuan moral, pengenalan moral, pembiasaan moral dan pelakonan moral (Depdiknas, 2000). Analisis latar dikembangkan dari pendekatan kultural dan siklus kehidupan (life cycle), yang di dalamnya mengandung dua konsep, yaitu konsep wilayah atau lingkungan (lokal, regional, nasional dan global); dan konsep manusia beserta aktivitasnya yang mencakup seluruh aspek kehidupan (ipoleksosbudhankam). Selain itu, analisis latar juga mempertimbangkan nilai-nilai kultural yang tumbuh dan berkembang serta dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat serta kemungkinan kemanfaatannya bagi kehidupan siswa. Dalam kaitan itu, analisis latar berhubungan erat dengan prinsip yang harus dikembangkan dalam mengajarkan nilai dan moral, yaitu prinsip: dari mudah ke sukar; dari sederhana ke sulit; dari konkrit ke abstrak; dari lingkungan sempit/dekat menuju lingkungan yang meluas (Depdiknas, 2000).

Pengorganisasian materi PKN dengan pendekatan DD/CT harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip 4 W dan 1 H<sup>2</sup>, yaitu: What (apa), Why (mengapa), When (kapan), Where (di mana) dan How (bagaimana). Dalam rancangan pembelajaran PPKn, kelima prinsip ini, harus diwarnai oleh ciri-ciri pembelajaran den-

gan Deep Dialogue dalam menuju pelakonan (experinces) nilai-moral dan Critical Thinking dalam upaya pencapaian/pemahaman konsep (concept attainment) dan pengembangan konsep (concept development). Kesemuanya dilakukan dengan memberdayakan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk ber-DD/CT. Pendekatan pembelajaran, pada dasarnya Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT) bukanlah sebuah pendekatan yang baru sama sekali, akan tetapi telah diadaptasikan dari berbagai metode yang telah ada sebelumnya (GDI, 2001). Oleh karena itu, Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT) bisa menggunakan semua metode pembelajaran yang telah digunakan sebelumnya seperti Multiple Intelligences, Belajar Aktif, Keterampilan Proses ataupun Parthnership Learning Method, sebagaimana yang dikembangkan oleh Eisler. Dengan demikian, filosofi DD/CT melakukan penajaman-penajaman terhadap seluruh metode pembelajaran yang telah ada, baik yang bersifat konvensional maupun yang bersifat inovatif.

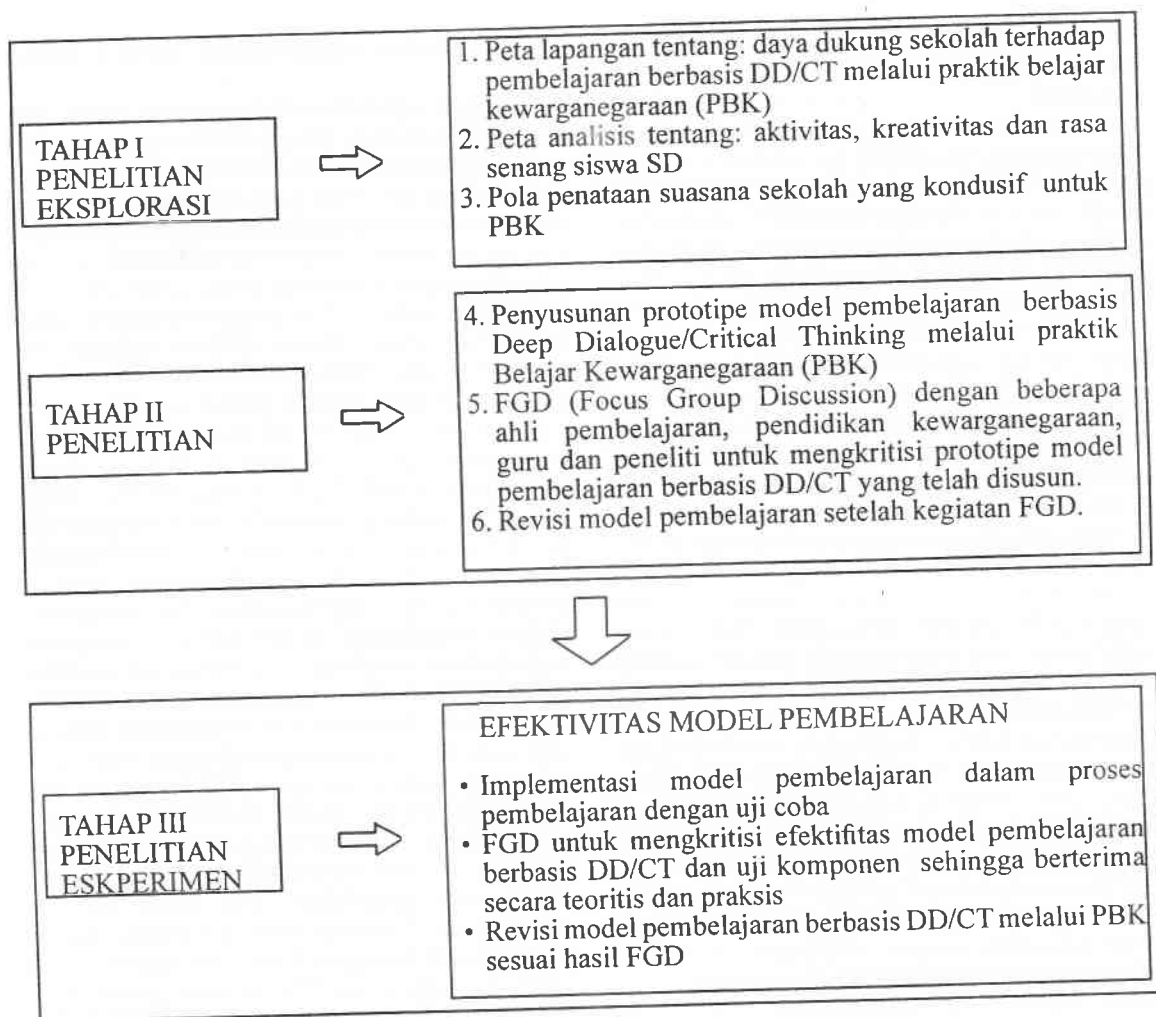
Fokus kajian pendekatan DD/CT dalam pembelajaran dikonsentrasikan dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman, melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis, tidak saja menekankan keaktifan siswa pada aspek fisik, akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual. Siswa yang telah belajar di kelas yang menggunakan pendekatan DD/CT, diharapkan akan memiliki perkembangan kognisi dan psikososial yang lebih baik. Mereka juga diharapkan dapat mengembangkan ketrampilan hidup tentang DD/CT yang akan meningkatkan pemahaman terhadap dirinya dan terhadap orang lain yang berbeda dari diri mereka, dan oleh karena itu akan memperkuat penerimaan dan toleransi terhadap perbedaan-perbedaan.

Untuk keperluan pendekatan pembelajaran, Global Dialogue Institute (2001) mengidentifikasi ciri-ciri pembelajaran yang menggunakan DD/CT, yaitu: (1) siswa dan guru nampak aktif; (2) mengoptimalkan potensi inteligensi siswa; (3) berfokus pada mental, emosional dan spiritual; (4) menggunakan pendekatan dialog mendalam dan berpikir kritis; (5) siswa didik dan guru dapat menjadi pendengar, pembicara, dan pemikir yang baik;

(6) dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari; (7) lebih menekankan pada nilai, sikap dan kepribadian. Ciri-ciri ini hendaknya mampu mewarnai tahapan dalam rencana pembelajaran yang disusun oleh guru.

## METODE

Sesuai dengan tujuan, penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap selama waktu 2 tahun dengan menggunakan desain penelitian pengembangan (research and development) sebagaimana disarankan oleh Borg & Gall (1982). Keseluruhan tahapan penelitian dita-



Gambar 1. Keseluruhan Tahapan Penelitian

Masalah yang akan dicari jawabanya dalam penelitian pada tahun pertama adalah (1) bagaimana daya dukung sekolah dalam pratik belajar kewarganegaraan siswa SD di Jawa Timur; (2) bagaimana penataan suasana sekolah yang kondusif untuk praktik belajar kewarganegaraan untuk siswa SD di Jawa Timur; (3) bagaimana tingkat aktivitas siswa SD di Jawa Timur; (4) bagaimana kreativitas siswa SD di Jawa Timur dan (5) bagaimana rasa senang siswa SD di Jawa Timur. Untuk menjawab masalah tersebut, penelitian menggunakan rancangan penelitian sebagai berikut. Penelitian tahap pertama ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif-kuantitatif. Rancangan kualitatif dipergunakan untuk mendeskripsikan daya dukung sekolah untuk melaksanakan praktik belajar kewarganegaraan, dan penataan suasana sekolah yang kondusif bagi pratik belajar kewarganegaraan siswa SD di Jawa Timur.

Rancangan kuantitatif dipergunakan untuk menjelaskan sarana-prasarana sekolah yang memungkinkan dilaksanakan praktik belajar kewarganegaraan (PBK) siswa SD di Jawa Timur. Para siswa SD akan diberikan daftar pertanyaan untuk mengetahui pembelajaran yang dilaksanakan selama ini, aktivitas, kreatifitas dan perasaan mereka dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Kemudian ditindaklanjuti dengan wawancara mendalam.

Subjek penelitian tahap pertama adalah siswa dan guru SD di Jawa Timur, yang disampel secara random berdasarkan penetapan area kultur (Madura, Surabayan, Mataraman, dan Osing) dan karakteristik kultur sekolah (sekolah umum, sekolah dengan latar agama, dan sekolah dengan latar etnis). Berdasarkan pertimbangan tersebut, daerah penelitian ini ditentukan pada 4 Kabupaten/kota, yaitu: Blitar (mataraman), Lamongan (surabayan), Probolinggo (maduran) dan Banyuwangi (osing). Setiap wilayah dibagi menjadi sekolah yang berlatar agama, umum, dan etnis. Jumlah sampel

pada setiap latar sekolah disesuaikan dengan jumlah siswa pada latar sekolah tersebut (proporsional).

Variabel penelitian yang akan diukur dalam tahap pertama penelitian ini adalah, (1) variabel daya dukung sekolah dalam rangka PBK siswa; dan (2) variabel penataan suasana sekolah yang kondusif dalam PBK. Instrumen yang digunakan dalam penelitian tahap pertama ini adalah kuesioner, lembar observasi, dokumentasi, pedoman wawancara, dan tes. Kuesioner dan tes dipergunakan untuk mengetahui kemampuan berdialog dan berpikir kritis siswa. Wawancara dan observasi serta dokumentasi dipergunakan untuk mengetahui praktik belajar kewarganegaraan yang dilakukan guru-siswa di sekolah dan penataan suasana sekolah.

Data dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif. Teknik analisis statistik deskriptif (rerata, mode, dan persentase) untuk data-data yang diambil dengan pertanyaan. Analisis domain untuk data yang diambil dengan analisis dokumen, observasi, dan wawancara.

Masalah yang akan dicari jawabannya pada tahap kedua adalah bagaimana mengembangkan desain model pembelajaran berbasis Deep Dialogue/Critical Thinking bagi siswa SD yang bisa diterima secara teoritis maupun praktis. Bertolak dari masalah tersebut metode penelitian dirancang sebagai berikut.

Penelitian tahap kedua pada tahun pertama dilakukan dengan rancangan penelitian pengembangan. Produknya berupa desain (prototipe) model pembelajaran berbasis Deep Dialogue/Critical Thinking melalui praktik belajar kewarganegaraan bagi siswa SD yang diterima secara teoritis maupun praktis, serta meningkatkan aktivitas, kreatifitas dan rasa senang siswa. Penelitian dimulai dengan memadukan hasil penelitian tahap pertama dengan kajian teori untuk menghasilkan prototipe model pembelajaran berbasis Deep Dialogue/Critical Thinking melalui praktik belajar kewarganegaraan bagi siswa SD. Prototipe model tersebut diuji oleh para ahli yang relevan, yaitu ahli pembelajaran, ilmu kewarganegaraan, pendidikan sosial, guru dan peneliti melalui kegiatan FGD (Focus Group Discussion). Langkah berikutnya adalah peneliti memperbaiki prototipe model sesuai dengan hasil FGD. Hasilnya berupa prototipe model pembelajaran Deep Dialogue/Critical Thinking melalui praktik belajar kewarganegaraan bagi siswa SD yang sudah direvisi dan berikutnya dilakukan uji lapangan terbatas dengan menggunakan salah satu sekolah di Malang yang dijadikan sampel penelitian. Hasil akhir dari penelitian tahap dua ini adalah model pembelajaran berbasis Deep Dialogue/Critical Thinking melalui praktik belajar kewarganegaraan (PBK) bagi siswa SD yang

sudah diterima secara teoritis maupun praktis.

Subjek penelitian dalam tahap kedua ini adalah subjek ahli. Subjek ahli terdiri dari ahli teknologi pembelajaran, ahli kewarganegaraan, ahli pendidikan sosial, guru dan peneliti. Subjek ahli ditetapkan berdasarkan pertimbangan tingkat kepakarannya yang tercermin pada tingkat pendidikan paling rendah strata 2, dengan pengalaman penelitian di bidang pembelajaran dan kewarganegaraan. Subjek uji coba lapangan ini adalah guru dan siswa. Uji ahli dilakukan dengan instrumen kuesioner. Data yang dikumpulkan dengan kuesioner ini menyangkut keberterimaan model pembelajaran berbasis Deep Dialogue/Critical Thinking melalui PBK bagi siswa SD dari segi teoritis, khususnya pada aspek kebenaran prinsip yang dijadikan asumsi, konsistensi prosedur pembelajaran dengan prinsip-prinsip yang mendasarinya, ketepatan sistem pendukung pembelajaran, ketepatan sistem sosial pembelajaran, ketepatan peranan guru, dan prediksi mengenai efek pembelajarannya. Observasi dan wawancara dilakukan pada saat pelaksanaan uji coba. Pada saat ini terjadi kolaborasi antara guru, siswa, dan peneliti dalam merefeksi implementasi model pembelajaran berbasis Deep Dialogue/Critical Thinking melalui PBK bagi siswa SD.

Variabel penelitian pada tahap dua ini adalah prinsip-prinsip yang mendasari model pembelajaran berbasis Deep Dialogue/Critical Thinking bagi siswa SD, peranan guru dalam penerapan model, serta efek pembelajaran (instructional effects) berupa meningkatnya aktivitas, kreativitas dan rasa senang siswa.

Data dianalisis dengan teknik analisis domain. Produk penelitian yaitu model pembelajaran berbasis Deep Dialogue/Critical Thinking melalui praktik belajar kewarganegaraan bagi siswa SD dianalisis dengan menggunakan komponen atau domain model pembelajaran yang diakui oleh para ahli teknologi pembelajaran, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan sosial dan guru. Sedangkan data uji coba terbatas dianalisis dengan teknik komparasi secara konstan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian yang diambil dari 20 sekolah, daya dukung sekolah, penataan suasana sekolah, pelaksanaan pembelajaran PKn yang dapat meningkatkan aktivitas, kreatifitas dan rasa senang siswa dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, daya dukung sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran melalui praktik belajar kewarganegaraan dapat ruang ibadah dengan segala kelangka-

pannya, perangkat pembelajaran yang tersedia, perpustakaan, lapangan upacara, lapangan olah raga, laboratorium rata-rata cukup mendukung. Demikian juga dengan aktivitas seperti aktivitas pembelajaran, aktivitas ekstrakurikuler, aktivitas sekolah, aktivitas sosial telah dilaksanakan sekolah yang dipandang mendukung pelaksanaan praktik belajar kewarganegaraan melalui PKn SD berbasis DD/CT.

Untuk menciptakan suasana sekolah yang mampu mendukung praktik belajar kewarganegaraan, perlu adanya sarana dan prasarana pendukung sehingga aktivitas pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan harapan. Adapun penataan suasana sekolah meliputi penataan fisik sekolah dan penataan non fisik sekolah. Penataan Ruang kelas, Ruang kelas, Ruang Guru, ruang Kepala sekolah, Laboratorium dan Ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang ada di SD Jawa Timur cukup memadai, namun masih perlu ditingkatkan.

Pelaksanaan Pembelajaran PKn SD di Jawa Timur, dapat digambarkan bahwa secara administratif pelaksanaan pembelajaran PKn SD di Jawa Timur bagus, instrumen pembelajaran rata-rata telah dibuat oleh guru. Namun dalam menyampaikan materi pelajaran umumnya masih dilakukan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (teacher centered). Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) belum mampu meningkatkan aktivitas, kreatifitas dan rasa senang siswa. Diketahui bahwa menurut responden pertanyaan dan tugas dalam LKS mata pelajaran PKn selama ini memfasilitasi siswa aktif, sebanyak 30% menjawab sangat memfasilitasi, 25% menjawab cukup memfasilitasi, 25% menjawab kurang memfasilitasi, 20% menjawab tidak memfasilitasi.

Prototipe Model pembelajaran PKn SD berbasis Deep Dialogue/Critical Thinking Lima komponen yang terdapat dalam model pembelajaran matapelajaran PKn dengan pendekatan DD/CT yakni hening, membangun komunitas, kegiatan inti dengan strategi penemuan konsep (Concept Attainment) dan Cooperative Learning, refleksi dan evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan di bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan bahwa model pembelajarana matapelajaran PKn dengan DD/CT memiliki beberapa keunggulan seperti bahan ajar dan lembar kegiatan siswa matapelajaran PKn diawali dan diakhiri dengan "hening". Hal ini selain dapat menciptakan situasi tenang sebelum pelajaran, juga dapat menghadirkan hati dan pikiran siswa-guru pada bahan ajar dan lembar kegiatan siswa matapelajaran PKn saat itu. Sebagaimana dikemukakan oleh Swidler (2000) yang menekankan pentingnya hening dalam segala aktifitas, karena menurutnya den-

gan hening seseorang telah menjalin interaksi intern yakni dengan dirinya maupun ekstern yakni dengan Tuhan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa hening membawa manusia pada pengendapan hati dan pikiran, sehingga memudahkan proses dialog mendalam.

Kegiatan penemuan konsep dan cooperative learning telah dapat menciptakan kebersamaan, dan dialog mendalam tentang segala hal baru yang diterima mahasiswa, kegiatan ini juga merangsang daya kritis siswa dalam menangkap permasalahan, mencari solusi permasalahan dengan caranya sendiri dan bantuan orang lain, dan mengambil keputusan yang tepat dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Kegiatan refleksi juga merupakan sesuatu yang dapat dipandang keunggulan pendekatan DD/CT, karena dapat sebagai sarana saling introspeksi baik guru maupun siswa, juga ungkapan bebas dari pandangan, usul terbaiknya demi kebaikan bersama. Refleksi memiliki fungsi mendidik pada siswa untuk menyukai belajar dari pengalaman yang telah dilaluinya. Ini sejalan dengan pendapat Gross (2000) bahwa dengan refleksi terjadi proses penajaman pengalaman yang peroleh dan mereproduksi ketika menyampaikan secara lesan.

Idealnya penilaian hasil belajar siswa harus dapat dilakukan dengan banyak cara, meskipun dilapangan masih ditemukan banyak kesulitan untuk melaksanakannya terutama untuk penilaian dimensi nilai-nilai kewarganegaraan (civics values). Ini menjadi tantangan bagi pengembangan pembelajaran dengan DD/CT untuk mengembangkan model penilaian yang dapat membantu guru lebih obyektif memberi penilaian akan hasil belajar siswanya.

## SIMPULAN

Daya dukung sekolah baik berupa sarana prasaran yang mendukung pelaksanaan proses pembelajaran PKn SD telah cukup memadai, ditambah dengan aktivitas yang mendukung mulai dari pembelajaran, ekstrakurikuler, kegiatan sekolah maupun kegiatan sosial.

Penataan suasana sekolah juga telah cukup kondusif dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran PKn berbasis DD/CT melalui PBK. Pelaksanaan Pembelajaran PKn SD di Jawa Timur masih relatif konvensional, pembelajaran yang PAIKEM belum banyak diterapkan, sehingga belum mampu meningkatkan aktivitas, kreativitas dan rasa senang siswa. Prototipe model pembelajaran PKn berbasis DD/CT den-

gan lima komponen diharapkan dapat meningkatkan permasalahan pembelajaran PKn SD di Jawa Timur.

Kepada guru kelas diharapkan akan terus berusaha untuk dapat meningkatkan aktivitas, kreativitas dan rasa senang siswa dengan pembelajaran inovatif yang PAIKEM. Kepala

sekolah diharapkan terus meningkatkan daya dukung sekolah berupa perlengkapan sarana prasarana sekolah, juga penataan suasana sekolah yang kondusif. Laboratorium Jurusan PPKn untuk terus berinovasi dan memfasilitasi pengembangan prototipe model pembelajaran PKn dengan terus melakukan kajian.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Borg, W.R. and Gall, M.D. 1982. *Educational Research*. Boston: Allyn and Bacon.
- Direktorat Pembinaan TK dan SD. 2007. *Petunjuk Teknis Pembudayaan Nilai Pancasila Melalui PKn*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2007. *Kerangka Acuan Pembudayaan Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ellison, C.A. 2000. *Deep Dialogue/ Critical Thinking as Instructional Approach*. Philadelphia: GDI
- Global Dialogue Institute. 2001. *Deep Dialogue/Critical Thinking as Instructional Approach*. Disajikan pada TOT Pendidikan Anak Seutuhnya di Malang 1-11 Juli 2001.
- Sleeter, C.E. & Grant. 1988. *Making Choices for Multicultural Education, Five Approaches to Race, Class, and Gender*. New York: Macmillan Publishing Company.